

ANALISIS PENERIMAAN DAERAH DARI SEKTOR PARIWISATA

DI KABUPATEN BELITUNG

Putri Tunjung Sari

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Putritunjung_s@yahoo.co.id

ABSTRAK

Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Sektor pariwisata merupakan sektor yang berpotensi untuk dikembangkan karena berperan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Pariwisata di Kabupaten Belitung menjadi salah satu aspek pembangunan yang mendapat perhatian tinggi untuk dikembangkan terkait dengan ditetapkannya Belitung sebagai destinasi wisata. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti penerimaan daerah dari sektor pariwisata yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Belitung. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder (*time series*) selama 21 tahun (1994-2014). Analisis data menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dan Regresi Linear Berganda dalam pengolahan data pada penelitian ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya, jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel dan jumlah restoran dan rumah makan. Dari penelitian ini dapat

disimpulkan bahwasannya variabel jumlah objek wisata memiliki koefisien positif dan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata, jumlah wisatawan memiliki koefisien positif dan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata, jumlah kamar hotel memiliki koefisien positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata dan jumlah restoran memiliki koefisien negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata dengan angka probabilitas dibawah 0,05 pada tingkat alfa 5%.

Kata Kunci: Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, Jumlah Kamar Hotel, Jumlah Restoran dan Rumah Makan

ABSTRACT

One of the struggle to increase the region's income is optimizing the potential in tourism sector. Tourism sector is a sector that has potential to develop the area's income because it has role to develop its economic growth. The relation between the tourism industry and region's income is they run through PAD and tax/non tax profit sharing. Tourism in Belitung is one of the development aspect which is got high attention to be developed relating with assigned of belitung as tourism destination. It made the researcher interest in research the region's income from tourism sector which aim to analyze the factors which influence region's income of tourism sector in Belitung. The data which is used by the researcher in this research is secondary data (time series) for 21 years (1994-2014). For analyzing the data, researcher used OLS (ordinary least

square) method and multiple linear regression for data processing in this research. The variables which is used in this research are the number of tourism spots, number of tourists, number of hotel rooms, and number of restaurants. The conclusion of this research is the number of tourism spots's variable has positive coefficient and significant influence to the region's income from tourism sector. The number of tourists has positive coefficient and has significant influence to the region's income from tourism sector. A number of hotel rooms has positive coefficient and it doesn't has significant influence to region's income from tourism sector, and the number of restaurants has negative coefficient and has significant influence to the region's income from tourism sector with probability figure below 0.05 at an 5% of alpha level.

Keywords : region's income of tourism sector, number of tourism spots, number of tourists, number of hotel rooms, and number of restaurants.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan Undang-undang No.32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah dan Undang-undang No.33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintahan daerah telah menyebabkan perubahan yang mendasar mengenai pengaturan hubungan pusat dan daerah, khususnya dalam bidang administrasi pemerintahan maupun dalam hubungan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, yang dikenal sebagai otonomi daerah dengan azas dan sistem desentralisasi. (Qadarrochman, 2010)

Dengan otonomi daerah, daerah diberikan kewenangan yang lebih besar untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Tujuannya antara lain untuk lebih mendekatkan pelayanan pemerintah kepada masyarakat, memudahkan masyarakat untuk memantau dan mengontrol penggunaan dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), selain untuk menciptakan persaingan yang sehat antar daerah dan mendorong timbulnya inovasi. “Penyelenggaraan otonomi daerah dapat dilaksanakan dengan baik bila didukung oleh sumber-sumber pembiayaan yang memadai. Potensi ekonomi daerah sangat menentukan dalam meningkatkan kemampuan keuangan daerah bagi penyelenggaraan rumah tangganya. Namun demikian, otonomi daerah dalam kerangka NKRI bukan hanya semata diukur dari jumlah PAD yang dapat dicapai, tetapi sejauh mana pajak dan retribusi dapat berperan mengatur perekonomian masyarakat agar dapat tumbuh, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah”.

Dengan kewenangan yang ada tersebut, pemerintah daerah diharapkan lebih mampu menggali sumber-sumber keuangan khususnya untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan pemerintahan dan pembangunan di daerahnya melalui PAD. Sebagai salah satu sumber pembiayaan yang dimiliki oleh daerah, PAD merupakan pendapatan yang diperoleh oleh pemerintah daerah yang digali dari sumber-sumber ekonomi yang ada di daerahnya.

Pemerintah daerah kabupaten/kota dapat meningkatkan PAD dengan cara mengoptimalkan pendapatan yang berasal dari pajak daerah dan retribusi daerah. Kewenangan pemerintah daerah dalam mengenakan pajak daerah dan retribusi daerah kepada objeknya yakni objek pajak daerah dan objek retribusi di daerah tersebut tertuang dalam Undang-undang No.28 Tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah. Pemberian kewenangan dalam penggunaan pajak dan retribusi daerah, diharapkan dapat lebih mendorong pemerintah terus berupaya untuk mengoptimalkan PAD, khususnya yang berasal dari pajak daerah dan retribusi daerah, jadi anggaran pajak dan retribusi adalah untuk mengoptimalkan PAD, yang dapat digunakan untuk pembangunan daerah.

Pajak daerah dan retribusi daerah merupakan salah satu bentuk peran bantu masyarakat dalam penyelenggaraan otonomi daerah. Pajak daerah dan retribusi daerah merupakan sumber pendapatan daerah yang penting untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah. Permasalahan yang dihadapi oleh daerah pada umumnya dalam kaitan penggalian sumber-sumber pajak daerah dan retribusi daerah, yang merupakan salah satu komponen dari PAD, belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan daerah secara keseluruhan.

Secara umum, upaya yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah melalui optimalisasi

intensifikasi pemungutan pajak daerah dan retribusi daerah, antara lain dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1. Memperluas basis penerimaan

Tindakan yang dapat dilakukan untuk memperluas basis penerimaan yang dapat dipungut oleh daerah, yang dalam perhitungan ekonomi dianggap potensial, antara lain mengidentifikasi pembayar pajak baru/potensial dan jumlah pembayar pajak, memperbaiki basis data objek, memperbaiki penilaian, menghitung kapasitas penerimaan dari setiap jenis pungutan.

2. Memperkuat proses pungutan

Upaya yang dilakukan dalam memperkuat proses pemungutan, antara lain mempercepat penyusunan Peraturan Daerah (Perda), mengubah tarif khususnya tarif retribusi dan peningkatan SDM.

3. Meningkatkan pengawasan

Tindakan ini dapat dilakukan melalui pemeriksaan secara dadakan berkala, memperbaiki proses pengawasan, serta meningkatkan pembayaran pajak dan pelayanan yang diberikan oleh daerah.

4. Meningkatkan efisiensi administrasi dan menekan biaya pemungutan

Tindakan yang dapat dilakukan oleh daerah antara lain memperbaiki prosedur administrasi pajak dan retribusi daerah melalui penyederhanaan administrasi, meningkatkan efisiensi pemungutan dari setiap jenis pemungutan.

5. Meningkatkan kapasitas penerimaan melalui perencanaan yang lebih baik. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait di daerah.
6. Daerah harus hindari pengenaan pajak dan retribusi daerah yang bisa timbulkan ekonomi biaya tinggi. Dalam menggali sumber-sumber penerimaan daerah, pemerintah daerah harus memperhatikan kebijakan pajak daerah dan retribusi daerah agar tidak menimbulkan ekonomi biaya tinggi/ high cost economic dan membawa implikasi kepada perubahan ekonomi di daerah.

Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Sektor pariwisata merupakan sektor yang berpotensi untuk dikembangkan karena berperan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak.

Sektor pariwisata mampu memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu memberikan sumbangan terhadap penerimaan devisa, penciptaan lapangan kerja, memperluas kesempatan berusaha di sektor formal dan informal, peningkatan pendapatan pemerintah pusat dan daerah melalui berbagai pajak dan retribusi, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pemerataan pembangunan.

Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan

merupakan komponen utamanya dengan memperlihatkan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti: jumlah objek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara, jumlah kamar hotel dan Jumlah Restoran dan Rumah Makan.

Kabupaten Belitung termasuk dalam wilayah administrasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kabupaten Belitung beribukota Tanjungpandan, terdiri dari 98 buah pulau besar dan kecil. Pulau yang terbesar adalah Pulau Belitung, Pulau Seliu, Pulau Mendanau dan Pulau Nadu. Penyebaran pulau juga ada disetiap kecamatan, yakni: kecamatan membalong terdiri dari 36 pulau, kecamatan Tanjung Pandan terdiri dari 5 pulau, kecamatan sijuk terdiri dari 23 pulau, kecamatan badau terdiri dari 8 pulau, dan kecamatan selat nasik terdiri dari 26 pulau.

Pariwisata di Kabupaten Belitung menjadi salah satu aspek pembangunan yang mendapat perhatian tinggi untuk dikembangkan terkait dengan ditetapkannya Belitung sebagai destinasi wisata nasional setelah pulau Bali. Dengan letak geografis dan topografi wilayahnya sebagian besar adalah laut, dataran rendah dan dataran yang paling tinggi di Kabupaten Belitung yang hanya mempunyai ketinggian kurang lebih 500 mdpl dengan puncak tertinggi adalah gunung tajam \pm 800m. Kondisi alam belitung cukup potensial dan memungkinkan untuk berkembang menjadi objek wisata alam, budaya dan bahari.

Tabel 1
Jumlah Wisatawan Kabupaten Belitung

| Tahun | Jumlah Wisatawan |
|--------------|-------------------------|
| 2004 | 8.598 |
| 2005 | 19.622 |
| 2006 | 18.305 |
| 2007 | 20.870 |
| 2008 | 31.998 |
| 2009 | 42.233 |
| 2010 | 50.501 |
| 2011 | 83.893 |
| 2012 | 111.613 |
| 2013 | 131.569 |
| 2014 | 199.823 |

Sumber: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Belitung.

Dari tabel 1.1. diketahui bahwa perkembangan jumlah wisatawan di Kabupaten Belitung dalam sepuluh tahun terakhir mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Akan tetapi jumlah wisatawan mengalami penurunan yaitu dari 19.622 pada tahun 2005 menurun menjadi 18.305 pada tahun 2006.

Pulau Belitung memiliki banyak objek wisata yaitu obyek wisata pantai meliputi: Pantai Tanjung Tinggi, Pantai Tanjung kelayang, Pantai Penyabong, Pantai Tanjung Pendam, dan lain-lain. Objek wisata pulau meliputi: Pulau Lengkuas, Pulau Burung, Pulau Kepayang, dan Pulau Batu Berlayar. Objek wisata lainnya meliputi: Air terjun gurok beraye, Batu Mentas, Bukit Batu Beginde dan lain-lain.

Keragaman objek wisata dan potensi pariwisata yang ada ditambah dengan tersedianya fasilitas penunjang pariwisata yang memadai seperti Hotel, Restoran, fasilitas rekreasi, tempat dan atraksi wisata, merupakan

aset pariwisata besar yang dapat menjadi faktor penunjang dalam pengembangan industri pariwisata bagi Pulau Belitung khususnya Kabupaten Belitung dan menjadi peluang bagi daerah untuk lebih meningkatkan upaya perolehan dan penggalian sumber pendapatan dari sektor ini.

Tabel 2
Jumlah Kamar Hotel Di Kabupaten Belitung

| Tahun | Jumlah Kamar Hotel |
|--------------|---------------------------|
| 2008 | 304 |
| 2009 | 307 |
| 2010 | 307 |
| 2011 | 307 |
| 2012 | 609 |

Sumber: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Belitung.

Hotel berfungsi bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Dari tabel 1.2. diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 2009-2011 jumlah kamar hotel cenderung tetap. Kemudian pada tahun 2012 mengalami peningkatan yaitu 609 kamar hotel.

Selain itu novel laskar pelangi karya Andrea Hirata (Putra Belitung Timur) yang telah di cetak kedalam 26 bahasa di 30 negara dan film laskar pelangi yang telah dijadikan ikon Belitung dengan sebutan “Bumi Laskar Pelangi” telah menjadikan belitung sebagai destinasi wisata yang cukup populer bagi wisatawan baik wisatawan lokal, maupun mancanegara. Secara tidak langsung pula telah mengangkat prestise pendidikan

muhammadiyah, karena sang pengarang sendiri adalah tamatan SD Muhammadiyah yang menjadikan novel laskar pelangi termasuk karya best seller dan fenomenal. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendapat prioritas utama dalam rangka memperbaiki struktur ekonomi daerah serta dapat meningkatkan kemandirian dan daya saing, dengan demikian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PAD (Qadarochman,2010).

Berdasarkan penjelasan latar belakang ini, maka judul dalam penelitian ini adalah

**“ANALISIS PENERIMAAN DAERAH DARI SEKTOR
PARIWISATA DI KABUPATEN BELITUNG”**

PEMBAHASAN

1. Autokorelasi.

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel pengganggu pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pengganggu pada periode lain. Jika terdapat autokorelasi, maka parameter yang diestimasi akan bisa dan variannya tidak minimal. Dalam penelitian ini autokorelasi dideteksi dengan menggunakan metode Durbin Watson (DW test). Uji ini merupakan teknik yang paling populer untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi. Berdasarkan pedoman umum jika angka DW diantara -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi.

TABEL 3
Nilai Durbin Watson Pada Estimasi Regresi

| | | | |
|-------------------|-----------|-----------------------------|-----------------|
| Log likelihood | -427,1299 | Hannan-Quinn criter. | 41,20920 |
| F-statistik | 610,6913 | Durbin-Watson stat | 1,463211 |
| Prob(F-statistik) | 0,000000 | | |

Sumber: Olah Data Eviews 7

dapat dilihat dari tabel 3 bahwa nilai DW tercatat = 1,463211 Oleh karena nilai DW 1,463211 berada antara nilai -2 dan 2 maka dapat dikatakan bahwa pada model ini tidak terdapat autokorelasi atau tidak terjadi pelanggaran asumsi.

2. Multikolinearitas.

Untuk menguji apakah dalam suatu regresi tersebut terdapat multikolinearitas (variabel independen yang saling berkorelasi), dilakukan pengujian salah satunya dengan meregres salah satu variabel bebas dengan 3 lainnya atau yang disebut dengan *estimate regression* atau pendekatan korelasi partial untuk memperoleh koefisien determinasi R^2 . Nilai R^2 ini kemudian dibandingkan dengan koefisien determinasi R^2 pada model utama. Apabila R^2 hasil *estimate regression* lebih besar R^2 pada model utama, maka terdapat hubungan yang kolinear diantara variabel penjelasnya.

TABEL 4
Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel Penjelas | Nilai R-Squared (R ²) |
|--------------------------------------|---|
| Jumlah Obyek Wisata (X1) | R ² 0,983700 < 0,993493 R ² model |
| Jumlah Wisatawan (X2) | R ² 0,941713 < 0,993493 R ² model |
| Jumlah Kamar Hotel (x3) | R ² 0,388645 < 0,993493 R ² model |
| Jumlah Restoran dan Rumah Makan (X4) | R ² 0,956052 < 0,993493 R ² model |

Sumber: Olah Data Eviews 7

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa pada variabel jumlah obyek wisata(X1), jumlah wisatawan(X2), jumlah kamar hotel(X3) dan jumlah restoran dan rumah makan (X4) tidak terdapat multikolinearitas dimana R² hasil *estimate regression* lebih kecil dibandingkan dengan R² model utama.

3. Heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas adalah penyebaran yang tidak sama atau adanya varians yang tidak sama dari setiap unsur gangguan. Dalam penelitian ini, uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik jenis heteroskedastisitas ini adalah dengan uji *white*. Apabila dalam uji *white* tersebut F-Statisticnya pada Probabilitas > 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas. Dapat dilihat hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 5.3 dibawah ini:

TABEL 5**Nilai Heteroskedastisitas dengan Uji White**

| Heteroskedasticity Test: White | | | |
|--------------------------------|-----------------|----------------------|---------------|
| F-statistic | 3,095070 | Prob. F(14,6) | 0,0860 |
| Obs*R-squared | 18,44582 | Prob. Chi-Square(14) | 0,1872 |
| Scaled explained SS | 21,29374 | Prob. Chi-Square(14) | 0,0943 |

Sumber: Olah Data Eviews 7

Berdasarkan tabel 5 nilai heteroskedastisitas dengan uji *white* diperoleh hasil F-Statistik pada probabilitas 0,0860. dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada model ini tidak terdapat pelanggaran asumsi pada uji heteroskedastisitas dengan uji *white*, karena nilai probabilitas f-statistik lebih $> 0,05$.

4. Linearitas

Uji linearitas dipergunakan untuk melihat apakah model yang dibangun mempunyai hubungan linear atau tidak. Uji ini jarang digunakan pada berbagai penelitian, karena biasanya model dibentuk berdasarkan telaah teoritis bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya adalah linear. Hubungan antar variabel yang secara teori bukan merupakan hubungan linear sebenarnya sudah tidak dapat dianalisis dengan regresi linear, misalnya masalah elastisitas.

Jika hubungan antara dua variabel yang belum diketahui apakah linear atau tidak, uji linearitas tidak dapat digunakan untuk memberikan adjustment bahwa hubungan tersebut bersifat linear atau tidak. Uji linearitas digunakan untuk mengkonfirmasi apakah sifat linear antara dua variabel yang diidentifikasi secara teori sesuai atau tidak dengan hasil

observasi ataupun data yang ada. Pada uji linearitas ini menggunakan *Ramsey Test*. Jika nilai probabilitas pada F-statistik diatas 0,05 maka uji linearitas dianggap sesuai dengan hasil observasi atau data yang ada. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel 5.4 dibawah ini:

TABEL 6
Hasil Linieritas

| | Value | Df | Probabiliti |
|------------------|----------|---------|---------------|
| t-statistik | 0,374253 | 15 | 0,7135 |
| F-statistik | 0,140066 | (1, 15) | 0,7135 |
| Likelihood ratio | 0,195182 | 1 | 0,6586 |

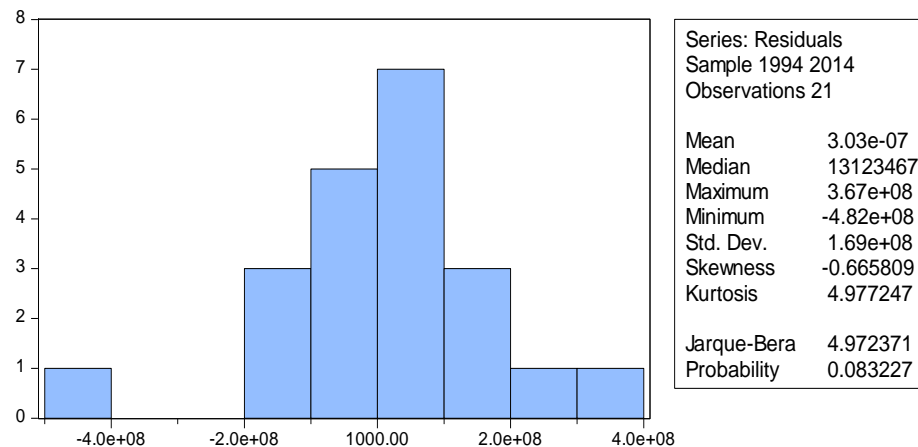
Sumber: Olah Data Eviews 7

Dari tabel 6 dengan nilai probabilitas f-statistik 0,7135 dapat disimpulkan uji linearitas sesuai dengan hasil observasi atau data yang ada. Hal ini dikarenakan nilai probabilitas f-statistik $> 0,05$.

5. Normalitas.

Pengujian normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode klasik dalam pengujian normalitas suatu data tidak begitu rumit. Data yang banyaknya lebih dari 30 angka ($n > 30$), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Biasanya dikatakan sebagai sampel besar, namun untuk memberikan kepastian, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji statistik normalitas, karena belum tentu data yang > 30 bisa dipastikan berdistribusi normal, demikian sebaliknya data yang banyaknya kurang dari 30 belum tentu tidak berdistribusi normal, untuk itu perlu suatu pembuktian. Pada

penelitian ini perlu adanya uji normalitas, karena data yang digunakan <30. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan Jarque Bera (JB), dikatakan normal apabila Probabiliti JB > 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 5.1 dibawah ini:



Sumber: Olah Data Eviews 7

GAMBAR 1
Hasil Uji Normalitas

Dari gambar 1 berdasarkan hasil uji normalitas dengan nilai JB 4,972371 dan nilai probabilitnya 0,083227, maka dapat disimpulkan bahwa pada model ini dinyatakan lulus uji normalitas atau pendistribusikan data normal. Hal ini dikarenakan probabiliti JB mempunyai nilai > 0,05.

A. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Untuk mengetahui Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata dengan variabel yang mempengaruhinya, penelitian ini menggunakan Ordinary Least Square (OLS). Analisis Regresi Linier

(*Linear Regression Analysis*) adalah teknik statistika untuk membuat model dan menyelidiki pengaruh antara satu atau beberapa variabel bebas (*Independent Variables*) terhadap satu variabel respon (*Dependent Variables*). Secara matematis model persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 - \beta_4 X_4 + e \dots\dots\dots(1)$$

Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata = α + Jumlah Objek Wisata + Jumlah Wisatawan + Jumlah Kamar – Jumlah Restoran + e

Dengan model persamaan diatas maka dapat disimpulkan dengan nilai koefisien:

$$\alpha = C -9,50E+08 + 1,02E+08 X_1 + 28500535 X_2 + 405051.9 X_3 - 10708438 X_4 + e$$

Dimana :

Y = Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata

X1 = Jumlah Objek Wisata

X2 = Jumlah Wisatawan

X3 = Jumlah Kamar Hotel

X4 = Jumlah Restoran dan Rumah Makan

6. Hubungan Regresi.

Pengujian ini dimaksudkan dalam hubungan regresi ini adalah, penjelasan disetiap variabel satu dengan variabel lainnya. Dimana disimbolkan pada koefisien α untuk Y, koefisien β_1 untuk X1, koefisien β_2

untuk X2, koefisien β_3 untuk X3, dan koefisien β_4 untuk X4. Koefisien α diperuntukkan variabel terikat terhadap variabel bebas, dan koefisien α dan b diperuntukkan variabel bebas terhadap variabel terikat. Terdapat pengaruh positif maupun negatif disetiap masing-masing variabel.

Pada penelitian ini dimana simbol Y adalah Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata, X1 Jumlah Objek Wisata, X2 Jumlah Wisatawan, X3 Jumlah Kamar Hotel, dan X4 Jumlah Restoran dan Rumah Makan. Hasil olah regresi pada penelitian ini terdapat tiga variabel yang signifikan dan satu variabel yang tidak signifikan pada alfa 5%. Variabel X1, X2 dan X4 yaitu jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan jumlah rumah makan dan restoran mempunyai tingkat signifikan pada alfa 5%, yaitu dengan nilai 0,0016 pada X1, nilai 0,0000 pada X2 dan nilai 0,0022 pada X4. Variabel yang tidak mempunyai nilai signifikan pada alfa 5% adalah X3 yaitu dengan nilai 0,3704.

Tingkat koefisien berdasarkan hasil regresi dengan koefisien konstanta (C) sebesar $-9,50E+08$ dapat disimpulkan menurut masing-masing variabel:

- a. Jika variabel jumlah objek wisata naik satu satuan, maka penerimaan daerah dari sektor pariwisata akan naik sebesar $1.02E+08$.
- b. Jika variabel jumlah wisatawan naik satu satuan, maka penerimaan daerah dari sektor pariwisata akan naik sebesar 28500535.

- c. Jika variabel jumlah kamar hotel naik satu satuan, maka penerimaan daerah dari sektor pariwisata akan naik sebesar 405051,9.
- d. Jika variabel jumlah restoran dan rumah makan naik satu satuan, maka penerimaan daerah dari sektor pariwisata akan turun sebesar 10708438.

7. R-Square.

Dari hasil regresi terdapat nilai R-Square sebanyak 0,993493 atau sama dengan 99%. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata) dipengaruhi oleh variabel bebas (Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, Jumlah Kamar Hotel dan Jumlah Restoran dan Rumah Makan), dan sebanyak 1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

8. Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata

Pada penelitian ini mencari faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di kabupaten Belitung, apakah mempunyai nilai signifikan ataupun tidak. Terdapat empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk diuji seberapa besar nilai pengaruh terhadap penerimaan dari sektor pariwisata tersebut. Variabel tersebut yaitu, jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel dan jumlah rumah makan dan restoran.

a. Jumlah Objek Wisata

Pada variabel jumlah wisatawan tidak ada hubungan identitas dengan variabel dependent (penerimaan daerah dari sektor pariwisata).

Dari hasil pengolahan regresi, Terdapat pengaruh nyata antara penerimaan daerah sektor pariwisata dengan jumlah objek wisata. Hal ini dinyatakan dalam nilai probabilitas sebesar $0,0016 < 0,05$ dan pengaruh penerimaan daerah sektor pariwisata dinyatakan mempengaruhi jumlah objek wisata.

b. Jumlah Wisatawan

Dijelaskan pada variabel jumlah wisatawan bahwa tidak ada hubungan identitas dengan variabel dependent (penerimaan daerah dari sektor pariwisata). Dari hasil pengolahan regresi, Terdapat pengaruh nyata antara penerimaan daerah sektor pariwisata dengan jumlah wisatawan. Hal ini dinyatakan dalam nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ dan pengaruh penerimaan daerah sektor pariwisata dinyatakan mempengaruhi jumlah wisatawan.

c. Jumlah Kamar Hotel

Dijelaskan pada variabel jumlah kamar hotel bahwa tidak ada hubungan identitas dengan variabel dependent (penerimaan daerah dari sektor pariwisata). Dari hasil pengolahan regresi tidak terdapat pengaruh nyata antara penerimaan daerah sektor pariwisata dengan jumlah kamar hotel. Hal ini dinyatakan dalam nilai probabilitas sebesar $0,3704 > 0,05$ dan pengaruh penerimaan daerah sektor pariwisata dinyatakan tidak mempengaruhi jumlah kamar hotel.

d. Jumlah Restoran dan Rumah Makan

Dijelaskan pada variabel Jumlah Restoran dan Rumah Makan bahwa tidak ada hubungan identitas dengan variabel dependent (penerimaan daerah dari sektor pariwisata). Dari hasil pengolahan regresi terdapat pengaruh nyata antara penerimaan daerah sektor pariwisata dengan jumlah restoran dan rumah makan. Hal ini dinyatakan dalam nilai probabilitas sebesar $0,0022 < 0,05$ dan pengaruh penerimaan daerah sektor pariwisata dinyatakan mempengaruhi jumlah restoran dan rumah makan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian mengenai Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten Belitung menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah Objek Wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Belitung. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 3,784 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,7247 dan nilai probabilitas sebesar 0,0016 lebih kecil dari 0,05 (taraf nyata = 5%) yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel jumlah objek wisata terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Belitung dapat diterima.

2. Jumlah Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Belitung. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 8,559 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,7247 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 (taraf nyata = 5%) yang berarti H₀ diterima dan H₁ ditolak, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel jumlah wisatawan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Belitung dapat diterima.
3. Jumlah Kamar Hotel berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Belitung. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 0,921 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,7247 dan nilai probabilitas sebesar 0,3704 lebih besar dari 0,05 (taraf nyata = 5%) yang berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif diterima dan signifikan antara variabel jumlah wisatawan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Belitung tidak dapat diterima. Jumlah kamar hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata karena peningkatan jumlah kamar hotel atau penginapan tidak didasarkan atas meningkatnya jumlah wisatawan yang menggunakan jasa penginapan tersebut. Dengan tidak banyaknya wisatawan yang menginap maka pajak dari sewa kamar tersebut tidak akan menambah penerimaan daerah dari sektor pariwisata.

4. Jumlah Restoran dan Rumah Makan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Belitung. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar -3,647 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,7247 dan nilai probabilitas sebesar 0,0022 lebih kecil dari 0,05 (taraf nyata = 5%) yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif tidak diterima dan signifikan antara variabel jumlah restoran dan rumah makan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Belitung dapat diterima. Jumlah restoran dan rumah makan tidak berpengaruh positif karena restoran dan rumah makan baru belum secara utuh terregistrasi di dinas pendapatan daerah atau belum mendapat NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak), lemahnya sistem yang diterapkan pemerintah daerah sehingga penerimaan tidak maksimal dan pasar sepi.

Saran

1. Dengan adanya berbagai macam objek wisata di Kabupaten Belitung, baik wisata alam maupun wisata buatan maka seharusnya kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD bisa ditingkatkan lagi dengan mempertimbangkan faktor pendukung seperti sarana akomodasi (hotel, restoran, biro perjalanan wisata, obyek wisata) dan dilakukan promosi agar masyarakat luar Belitung mengetahui informasi tentang pariwisata yang ada di Kabupaten Belitung.

2. Diharapkan pemerintah daerah ataupun pemerintah pusat diharapkan menjaga dan memelihara dengan baik administrasi yang berupa data-data yang dibutuhkan untuk memperlancar proses pengambilan data dalam penelitian, baik untuk tahun terdahulu dan tahun terbaru. Diharapkan pemerintah daerah maupun pusat tidak memanipulasi data-data yang ada supaya tidak terjadi adanya kesalah fahaman terhadap pihak-pihak tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andyta, W. (2013). analisis optimalisasi penerimaan daerah sektor pariwisata untuk meningkatkan pendapatan asli daerah kota semarang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Skripsi, Fakultas Ekonomi & Bisnis*.
- Antari, N. L. S. (2013). Peran Industri Pariwisata Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata Agustus 2013*, 3(1).
- Arini, E. S. (2001). Kontribusi Pajak Hotel dan Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Sleman. *Tesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis*.
- Arlina, R., & Purwanti, E. Y. (2013). *Analisis Penerimaan Daerah Dari Industri Pariwisata di Provinsi DKI Jakarta dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Cooper, Donald R.C. dan Emory, William. (1998). *Metode Penelitian Bisnis*. Erlangga, Jakarta
- Burkart, A.J. dan Medlik, S. 1987. *Tourism, Past, Present, and Future*. London.
- Dirjen Pariwisata (1991) Undang-Undang No. 9 Tahun 1990, tentang Kepariwisataan. Jakarta

Dwyer, L., & Spurr, R. (2010). Tourism economics summary. *STCRC for Economics and Policy*.

Fadilah, N. (2012). *Pengembangan Atraksi Pantai Tanjung Kelayang Belitung Berdasarkan Persepsi Wisatawan* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Halim, Abdul, 2004. *Akuntansi Keuangan Daerah*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

<http://belitungkab.bps.go.id>. Diakses tanggal 14 September 2015 pk 09.22 WIB.

Khairunnisa, R. E. (2015). “*Analisis Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan, dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Objek Pariwisata di Kabupaten Lombok Timur.*” Skripsi.

Marpaung, Happy. 2000. *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: Alfabeta

Novitri, Q., Junaidi, J., & Safri, M. S. M. (2014). Determinan Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 1(3), 149.

Pleanggra, F., & Yusuf, E. A. (2012). *Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan Dan kapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Qadarrochman, N., & SBM, N. (2010). *Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*(Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).

SALEH, Abdullah Hi. Muhammad and , Dr. Samsubar Saleh, MA (2002) *Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) :: Studi Kasus Terhadap Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Semedang*. UNSPECIFIED thesis, UNSPECIFIED.

Song H, Dwyer L, Li G, CAO Z. (2012). Tourism Economics Research: A Review and Assessment. *Annals of Tourism Research*, 39 (3), pp. 1653-1682.

Spillane J.J,1987,Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya, Yogyakarta, Kanisius,150 halaman

Tulus Tambunan (1999), *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*, Pt Mutiara Sumber Widya, Jakarta.

Wahyuni, S (2008). *Kontribusi Pariwisata di Kecamatan Tanjungsari Terhadap Pdrb, Pad, Pendapatan dan Penyerapan Tenaga Kerja Bagi Masyarakat Sekitar. Tesis. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.*

Widiastuti, N. K. (2013). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Kinerja Keuangan Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 2(05).

Yoeti, Oka. A 1990. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung : Angkasa.

Yoeti, Oka. A 1994. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung : Angkasa.

Yoeti, Oka A, 1997. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.

<http://imamutasim.blogspot.co.id/2013/11/wisata-pengertian-ciri-ciri-tujuan-bent.html>,senin 16 november 2015 pukul 01.13 WIB

<http://belitongekspres.co.id/2015/01/13/pad-2014-alami-kenaikan/#.jumat> 20 november 2015 pukul 13.00 WIB

Tri Basuki, Agus., 2015. *Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Pertama. Danisa Media. Yogyakarta.

Tri Basuki, Agus., dan Prawoto, Nano., 2014, *Pengantar Teori Ekonomi*, Edisi Pertama. MATAN. Yogyakarta.